

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingginya angka kemiskinan dan pengangguran merupakan permasalahan serius yang dihadapi oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah kabupaten/kota dan daerah provinsi, termasuk pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Jumlah penduduk miskin di Indonesia dengan kriteria MDG's yaitu mereka yang berpenghasilan kurang dari 1 \$ US, pada tahun 2007 sebanyak lebih kurang 16,5 juta jiwa atau lebih kurang 7,5 % (Dinkes Jateng, 2007). Menurut Bappenas (2007) ketidakmampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam jumlah dan kualitas yang baik merupakan salah satu akibat dari kemiskinan. Oleh karena itu pemerintah mengupayakan peningkatan pendapatan masyarakat.

Keadaan sosial ekonomi suatu keluarga sangat mempengaruhi tercukupi atau tidaknya kebutuhan primer, sekunder, serta perhatian dan kasih sayang yang akan diperoleh oleh anak. Hal tersebut tentu berkaitan erat dengan pendapatan keluarga, jumlah saudara dan pendidikan orang tua (Supriasa, 2001). Di negara-negara berkembang, orang dengan status ekonomi rendah akan lebih banyak membelanjakan pendapatannya untuk makan. Dan bila pendapatannya bertambah mereka akan menghabiskan sebagian besar pendapatannya untuk menambah makanan (Bappenas, 2007).

Pendapatan merupakan faktor yang paling penting untuk menentukan kualitas dan kuantitas makanan. Meningkatnya pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik. Sebaliknya, penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan dalam hal kualitas dan kuantitas pangan yang dibeli. Anak-anak khususnya balita yang berasal dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi rendah, sangat rawan terhadap gizi kurang. Mereka mengonsumsi makanan (energi dan protein) lebih rendah dibanding anak-anak dari keluarga berada (Khomsan, 2004).

Balita termasuk ke dalam golongan rawan gizi (Suhardjo, 2002). Karena kelompok ini sedang mengalami proses pertumbuhan yang relatif pesat dan

memerlukan zat-zat gizi dalam jumlah yang relatif besar (Santoso dan Ranti, 2004).

Masalah gizi kurang pada balita saat ini banyak dijumpai di negara berkembang, termasuk di Indonesia (Almatsier, 2001). Salah satu dari empat masalah gizi utama yang ada di Indonesia adalah kekurangan energi protein (Supriasa, 2001). Kondisi ini akan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia karena salah satu konsekuensi dari kurang gizi adalah gangguan pertumbuhan (Muljati, 2009).

Menurut Bappenas (2007) keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu SDM yang memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat, kesehatan yang prima, serta cerdas. Bukti empiris menunjukkan bahwa hal ini sangat ditentukan oleh status gizi yang baik, dan status gizi yang baik ditentukan oleh jumlah asupan pangan yang dikonsumsi. Apabila terjadi gizi kurang dan gizi buruk maka dapat menjadi faktor penghambat dalam pembangunan nasional.

Indonesia memiliki masalah gizi yang besar ditandai dengan masih besarnya prevalensi gizi kurang pada anak balita, kurang vitamin A (KVA), anemia kurang zat besi dan kurang yodium. Prevalensi gizi kurang di Indonesia pada periode 1989-1999 menurun dari 29,5% menjadi 27,5% atau rata-rata terjadi penurunan 0,40% per tahun, namun pada periode 2000-2005 terjadi peningkatan prevalensi gizi kurang dari 24,6% menjadi 28,0% (Depkes RI, 2008). Menurut Balitbangkes (2010) pada tahun 2010 telah terjadi peningkatan jumlah kasus gizi kurang di beberapa propinsi dan yang tertinggi terjadi di Propinsi Kalimantan Tengah yaitu sebesar 22,3 % sedangkan di Propinsi Jawa Tengah prevalensi gizi kurang sebesar 12,4 %.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti berkeinginan untuk meneliti apakah ada hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan status gizi balita di Kecamatan Kartasura.

B. Rumusan masalah

Apakah ada hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan status gizi balita di Kecamatan Kartasura?

C. Tujuan penelitian

Mengetahui hubungan antara tingkatpendapatan orang tuadengan status gizi balita di Kecamatan Kartasura.

D. Manfaat penelitian

1. Teoritik

Memberikan informasi mengenai hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan status gizi balita.

2. Praktis

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya orang tua agar lebih memperhatikan status gizi balita guna pertumbuhan yang optimal
- b. Memberikan masukan kepada pihak pengampu kebijakan masalah gizi dalam penanggulangan masalah gizi pada balita.
- c. Menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti.